

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemilihan Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan akan melibatkan dan mengikut sertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 14, dinyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang sangat fundamental sudah diakui secara internasional. Keberadaan Direktorat PAUD sejak 2001 dan lahirnya undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memuat pasal khusus tentang PAUD merupakan bukti nyata adanya komitmen nasional terhadap PAUD. Dalam bab penjelasan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Anak usia 0 – 6 tahun yang sering disebut Anak Usia Dini (AUD), kita ketahui sebagai usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan seorang anak. Pada usia tersebut merupakan masa terpenting bagi pengembangan intelegensi anak karena mereka memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap informasi. Sudah banyak penelitian membuktikan, anak balita mempunyai potensi intelegensi yang tinggi namun kebanyakan orang tua dan guru belum memahami akan potensi besar yang dimiliki anak pada masa usia itu.

Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Depdiknas, 2007: 1).

Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Sesuai dengan standar kompetensi bidang pengembangan kemampuan dasar, bahwa kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

Pengembangan kemampuan berbahasa supaya berhasil sesuai dengan tujuan diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan pada bagaimana aktifitas guru mengajar dan aktifitas anak belajar. Macam-macam metode pembelajaran antara lain; berpusat pada anak, bermain, bercerita, bernyanyi dan pembelajaran terpadu (Masitoh, 2008)

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan menggunakan strategi bercerita. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu (ide) pengalaman. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Bachri, 2005)

Cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling dominan diberikan pada AUD. Melalui cerita berbagai aspek perkembangan anak dapat

dikembangkan dalam proses pembelajaran. Cerita untuk anak adalah cerita yang menempatkan mata anak – anak sebagai pengamat utama dan masa anak – anak sebagai fokusnya. Jadi, dapat ditegaskan bahwa cerita anak adalah cerita yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak – anak masa kini yang dapat dilihat dan dipakai melalui mata anak – anak. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menyajikan cerita kepada anak-anak Paud, antara lain dengan menggunakan kartu cerita, gambar seri, dan buku cerita bergambar.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru PAUD, dari berbagai cara penyajian cerita tersebut bentuk penyajian yang paling menarik perhatian anak yaitu bercerita dengan menggunakan gambar sebagai medianya. Depdiknas (2006:23) menyebutkan bahwa Dalam gambar terdapat bentuk-bentuk objek dan warna yang jelas, anak-anak mudah menggambarkan tokoh yang sebenarnya, dan anak-anak yang kreatif akan lebih mampu mengembangkan daya fantasinya lewat objek tokoh yang ada dalam cerita yang dibacanya. Cerita Bergambar merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan penglihatan dengan (a) gambar kucing seri 1, seri 2, seri 3, seri 4; (b) Gambar anak mandi sebagai media pembelajaran kemudian menurulkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Pengembangan bahasa anak diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata yang menekankan pada kemampuan (a) Menceritakan kembali gambar seri kucing secara sederhana; (b) Bercerita tentang gambar anak mandiri

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Metode Cerita Bergambar terhadap Pengembangan Bahasa Anak di TK Muslimat NU 2 Bagandan Jungcangcang Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dalam penelitian ini, guru akan menggunakan bahasa bercerita yang mudah dipahami anak.

1.2. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah

Cerita bergambar yang dimaksud dalam penulisan ini adalah penggunaan metode cerita bergambar yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kemampuan anak dalam menggunakan bahasa. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan Metode bercerita bergambar terhadap pengembangan bahasa anak di TK Muslimat NU 2 Bagandan Jungcangcang Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019 ?
2. Adakah Pengaruh Penggunaan Metode Cerita Bergambar terhadap Pengembangan Bahasa Anak di TK Muslimat NU 2 Bagandan Jungcangcang Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui:

1. Pengembangan bahasa anak dapat diterapkan melalui metode cerita bergambar di TK Muslimat NU 2 Bagandan Jungcangcang Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019
2. Penggunaan Metode Cerita Bergambar berpengaruh terhadap Pengembangan Bahasa Anak di TK Muslimat NU 2 Bagandan Jungcangcang Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu;

1. Bagi ilmu pengetahuan, sebagai tambahan khasanah pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada metode pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang bisa dipakai untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.
3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan hasil karya yang berharga karena dapat menambah pengalaman dan pengetahuan penulis dalam bidang penelitian ilmiah.
4. Bagi anak, dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya.